

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Penyebaran agama Islam telah mewarnai kehidupan beragama di Indonesia. Diterimanya Islam sebagai agama mayoritas tidak terlepas dari pengalaman penyebaran agama sebelumnya seperti agama Hindu yang identik dengan pemberlakuan kasta. Namun masih banyak masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai tradisi agama tersebut. Tidak heran jika perkembangan agama Islam di Indonesia berbaur dengan tradisi masyarakat yang dibangun dari kepercayaan sebelumnya. Atas dasar pencampuran itulah sehingga ajaran Islam di Indonesia tidak murni sepenuhnya, ditambah dengan pendidikan Islam yang dijalankan oleh pesantren masih bersifat konservatif dan tidak terbuka terhadap modernisasi (Lubis, 1992, hlm. 2).

Tertutupnya Islam dari modernisasi dalam pendidikan pesantren dianggap sebagai ajaran yang kolot (Mawangir, 2016, hlm. 140). Hal itu didukung dengan munculnya kolonialisme dan imperialisme yang mengakibatkan Islam mengalami kesulitan dalam menerima pembaharuan dari luar. Bahkan dalam perjalanan berikutnya masyarakat banyak mempercayai hal mistis yang digunakan sebagai alat berlindung dari ancaman penjajahan (Chaidar, 2000, hlm. 2).

Namun adanya praktek kolonialisme juga sebagai solusi dari ketertinggalan Islam di Indonesia. Khususnya ketika ratu Belanda menerapkan politik balas budi terhadap tanah jajahan pada tahun 1901. Sehingga adanya keterbukaan bagi masyarakat tertentu untuk menempuh pendidikan, bahkan hingga ke negara-negara luar (Ingleson, 1988, hlm 1). Adanya kebebasan untuk berpendidikan ini membawa masyarakat Indonesia berpikir terbuka dan menerima hal-hal baru, yang kemudian berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam menjadikan Islam sebagai agama yang rasional. Sekaligus melahirkan aktivis-aktivis muslim yang bahkan dapat

membangunkan dari ketertinggalan Islam di Indonesia. Terkait adanya kebebasan dalam menempuh pendidikan, Lubis (1992, hlm 8) memaparkan:

pada waktu yang sama, kaum cerdik pandai hasil didikan pola Barat berangsur-angsur tambah banyak. Selama mereka belajar, mereka berdiam di Jawa atau di luar negeri. Dengan hasil pendidikan ini, para generasi muda tersebut telah banyak menyerap ide-ide progresif, dan di samping itu mereka berusaha berjuang melawan keterbelakangan umat.

Tidak dipungkiri bahwa adanya praktek kolonialisme merupakan cambuk bagi masyarakat Indonesia untuk bangkit dari keterpurukan termasuk dalam hal ajaran Islam. Selain itu Islam sebagai agama mayoritas merupakan alat pemersatu dalam kehidupan beragama. Juga sebagai sarana untuk mengangkat harga diri bangsa dalam melawan kolonialisme. Bahkan ketika masyarakat belum mengenal konsep kebangsaanpun mereka sudah memiliki rasa senasib dan sepenanggungan atas dasar adanya persamaan agama (Suryanegara, 1996; Sunanto, 2010).

Melihat sudah munculnya kesadaran masyarakat khususnya dalam kehidupan beragama, hal ini dijadikan suatu momentum untuk menyatukan mereka di dalam sebuah organisasi yakni Sarekat Islam. Pembentukan organisasi tersebut disesuaikan dengan keadaan masyarakat Indonesia pada saat itu, yakni bertujuan untuk memperbaiki pendapat-pendapat tentang Islam yang dianggap keliru, dan meningkatkan pelaksanaan hukum-hukum Islam serta kebiasaan-kebiasaan Islam. Sarekat Islam khususnya ketika di bawah kendali H.O.S. Cokroaminoto dapat menyentuh masyarakat diberbagai kalangan, sehingga organisasi inipun dikatakan sebagai organisasi pertama dengan unsur-unsur nasionalisme didalamnya (Gonggong, 1985, hlm. 21).

Munculnya organisasi yang berlandaskan agama seperti halnya Sarekat Islam merupakan motor penggerak bagi tumbuhnya semangat nasionalisme di Indonesia. Selain itu organisasi tersebut telah membawa Islam berperan penting dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme. Bahkan dalam pergerakannya, Islam telah digunakan secara efektif sebagai jati diri bangsa Indonesia. Adanya keterlibatan

umat Islam dalam organisasi itu sekaligus mengantarkan kepada kesadaran akan arti sebuah persatuan (Sage, 1996, hlm. 77).

Terkait nasionalisme dan islamisme Rahardjo & Herdianto (2001, hlm. 7) memaparkan:

Banyak nasionalis diantara kita yang lupa bahwa pergerakan nasionalisme dan islamisme di Indonesia ini, di seluruh Asia—ada sama asalnya, sebagaimana yang telah diuraikan di awal tulisan ini; dua-duanya berasal dari nafsu melawan “Barat”, atau lebih tegas, melawan kapitalisme dan imperialism Barat, sehingga sebenarnya bukan lawan, melainkan kawannyalah adanya.

Cokroaminono sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam organisasi Sarekat Islam tidak jarang dijumpai tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pergerakan nasional. Sehingga tidak heran jika Soekarno yang kelak menjadi pemimpin negara menaruh simpati untuk menimba ilmu kepada Cokroaminoto. Begitupun dengan Kartosoewirjo yang kelak memproklamasikan Negara Islam Indonesia menjadikan Cokroaminoto sebagai guru dalam memupuk rohaninya. Terkait dua tokoh yang menjadi murid Cokroaminoto, keduanya terlibat jalinan pertemanan yang kental di rumah HOS Cokroaminoto, Surabaya. Mereka bahu-membahu berjuang demi kejayaan negeri bersama Cokro, mereka adalah para pemuda yang kemudian menjadi pelaku-pelaku sejarah penting Indonesia (Daras, 2013; Susilo, 2010).

Selama menjadi murid Cokroaminoto, Soekarno yang lahir pada 06 juni 1901 di Surabaya (Kurniawan, 2009; Setiadi, 2013), didorong untuk memahami keadaan masyarakat Indonesia yang kental dengan unsur-unsur rohani. Supaya unsur rohani tersebut tetap selaras dengan perkembangan jaman maka Soekarno mendalami gerakan pembaharuan Islam yang datang dari luar Indonesia. Begitupun dengan Kartosoewirjo setelah menjadi murid Cokroaminoto ia memiliki pengetahuan Islam cukup mendalam. Bahkan ketika itu ia dipandang sebagai seorang pemuda yang hanya berpikir dengan menggunakan sudut pandang Islam (*Islam Minded*) (Hadiwijoyo, 2013, hlm. 130).

Rina Nuriana, 2017

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN NASIONALISME ISLAM SOEKARNO DAN KARTOSOEWIRJO TAHUN 1927-1962**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Eksistensi Sarekat Islam dalam pergerakan mengundang lahirnya organisasi lain yang menerapkan unsur-unsur nasionalisme di dalamnya. Diantaranya yaitu organisasi Pergerakan Nasional Indonesia (PNI). Dalam perkembangannya, berkat dukungan dari para pemimpin Sarekat Islam organisasi pimpinan Soekarno ini pun menjadi organisasi non-kooperatif terkuat di Indonesia (Kahin, 2013, hlm. 126).

Keinginan Soekarno dalam memperluas pengetahuan Islam berlanjut hingga ia menjalani masa tahanan walaupun hanya sebatas membaca buku-buku tentang Islam. Keputusan yang diambilnya karena tidak lagi diperbolehkan membaca buku-buku politik. Terkait hal ini dibuktikan dengan pemaparan: *“Karena dilarang membaca buku-buku politik, aku mulai mendalami agama Islam. Pada dasarnya, kami adalah bangsa beragama. Kami adalah rakyat yang tahu akan kewajiban kami terhadap tuhan.”* (Adams, 2014, hlm. 134).

Soekarno mempelajari Islam bersamaan waktunya dengan pengembaraan pemikirannya di lapangan politik. Karena bagi Soekarno Islam yang sejati itu tidak anti-nasionalis bahkan selalu beriringan dengan nasionalisme di Indonesia (Soekarno, 1964; Soekarno, 2015a; Toto, dkk, 2001). Bahkan akibat dari kegiatan politiknya itu Soekarno mengalami pengasingan selama empat tahun (14 Januari 1934 sampai 18 Oktober 1938) di Ende (Sunaryo & Nuryahman, 2012, hlm. 9). Namun hal itu tidak menghentikan tekadnya untuk memperdalam pengetahuan Islam.

Dalam rangka menunjang pengetahuan keislamannya selama di pengasingan, Soekarno menjadikan al-quran sebagai landasan dalam berpikir bukan hadist. Keputusan ini dilakukan berdasarkan pengalamannya selama berada di Jawa, masyarakat masih banyak menggunakan hadits-hadits yang tidak sohih dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Sehingga hal itulah yang dipandang oleh Soekarno sebagai akibat lain dari adanya kemunduran nilai-nilai Islam di wilayah Jawa (Dahm, 1987; Soekarno, 2015b).

Terkait permasalahan hadits Hadi (1991, hlm.168) memberikan penjelasan bahwa:

...tentang Hadis, Soekarno berpendapat bahwa tingkat keorisinalannya tidak sebagaimana al-Quran. Karena itu sekalipun sebagian Hadis dinyatakan sebagai *Hadis Sahih*, namun tidaklah mutlak diterima keseluruhannya. Alasannya, karena Hadis merupakan hasil laporan manusia tentang suatu peristiwa yang tidak tertutup kemungkinan laporan itu dimasuki unsur subyektifitas.

Berbeda halnya dengan Kartosoewirjo, sebelum menjadi murid Cokroaminoto pemahamannya tentang Islam terlebih dahulu dipengaruhi oleh Notodiharjo. Seorang tokoh Partai Sarekat Islam Indonesia di Padangan, Bojonegoro. Pemahaman Islam yang diperolehnya berupa pemahaman Islam yang kritis, bahkan pemahaman itu terus melekat selama menjalani perkuliahan di Surabaya (Kartosoewirjo, 2015, hlm. 15).

Kartosoewirjo, tokoh penganut ideologi Islam yang lahir pada 07 Februari 1905 (Awwas, 1999, hlm. 7) di Cepu Jawa Tengah. Adapun yang mengatakan bahwa ia lahir pada 07 Januari 1907 (Dewanto, 2011, hlm. 1) di Cepu Jawa Tengah. Memiliki pengetahuan Islam yang juga dipengaruhi oleh Cokroaminoto yaitu tepatnya ketika ia berkecimpung di dalam organisasi Sarekat Islam. Sebuah organisasi yang di bentuk di saat bangsa Indonesia tengah gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Santosa, 2013, hlm. 17). Selama tinggal bersama Cokroaminoto di Surabaya, khususnya ketika ia dikeluarkan dari NIAS, Kartosoewirjo memiliki banyak waktu luang untuk mendengarkan pidato-pidato politiknya, yang kemudian mempengaruhi arah pemikiran Kartosoewirjo (Dewanto, 2011, hlm. 25). Pengaruh dari pidato Cokroaminoto itu terus berkembang dalam diri Kartosoewirjo. Sehingga ia mulai memiliki keberanian untuk menuangkan kritiknya terhadap pemerintahan kolonial, dan menyeru bangkitnya umat Islam dalam koran *Fajar Asia*. Bahkan dengan sarana Organisasi Sarekat Islam itu tulisannya menyerukan agar orang Islam di Indonesia bersedia berkorban demi membela agamanya.

Ditengah suburnya pengaruh kolonialisme, semakin sulit juga mengembangkan organisasi politik pada saat itu. Sehingga berdirinya organisasi Islam pun tidak luput

dari pengawasan Belanda. Namun sebuah keberuntungan bagi Kartosoewirjo, karena seperti diungkapkan Hadiwijoyo (2013, hlm.123) bahwa:

Di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Kartosuwiryo mempelajari banyak ilmu agama, sekalipun bisa dibilang saat itu agak sulit belajar ilmu-ilmu agama di tengah pengaruh Kolonialisme Belanda. Tetapi sungguh, Kartosuwiryo sangat beruntung, karena ia bisa mendapatkan berbagai pengetahuan agama dari Haji Oemar Said Tjokroaminoto, yang bisa dikatakan memiliki pengetahuan ilmu agama sangat luas.

Selama berada dibawah penjajahan itulah Islam menjadi simbol persatuan dalam pergerakan. Hal itu terlihat ketika masa penjajahan Jepang yang menjadikan Islam sebagai sarana dalam memupuk nasionalisme. Berdirinya Masyumi dan MIAI sebagai alat propaganda Jepang dalam mensukseskan Perang Pasifik, tidak menyulutkan niat kaum Muslim di Indonesia untuk menghadirkan semangat persatuan dalam organisasi tersebut. Dan hal itu terbukti efektif, Islam menjadi pendorong dan daya kekuatan yang hebat dalam pergerakan Indonesia (Dewanto, 2011, hlm. 28).

Menjelang proklamasi kemerdekaan, tepatnya dalam pembicaraan rapat mengenai dasar negara, silang pendapat mengenai ideologi sangat tajam. Namun pada tanggal 17 Agustus 1945 perbedaan pendapat tentang ideologi seketika mereda, mereka bahu-membahu dalam menyambut kemerdekaan Indonesia. Kekompakan dalam mencegah kembali kedatangan Belanda berjalan hingga pertengahan masa revolusi. Walaupun pada akhirnya keharmonisan itu berujung dengan munculnya kekecewaan dari golongan Islam Kartosoewirjo terhadap politik diplomasi pemerintah yang dianggap merugikan. Kekecewaan itu mengakibatkan kembali munculnya benih-benih ideologi golongan Islam Kartosoewirjo untuk mendirikan negara berlandaskan Islam (Daras, 2013, hlm. 240).

Sebelum NII diproklamasikan, terlebih dahulu Pancasila telah dirumuskan sebagai dasar negara. Perumusan mengenai dasar negara dalam persidangan tersebut salah satunya diungkapkan oleh Dr. Mr. Supomo bahwa berdirinya Negara Indonesia

harus sesuai dengan corak masyarakat Indonesia, negara yang dapat merangkul segala perbedaan yang ada di dalam masyarakatnya. Dasar negara itu tidak memihak kepada satu agama ataupun ras yang ada di Indonesia, melihat Indonesia sebagai negara yang multikultural dirasa cocok dengan digunakannya Pancasila sebagai Dasar Negara. Bukan Islam, karena walaupun masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam jadikanlah hal itu sebagai ciri khas dari masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang dapat menghormati agamanya (Poesponegoro & Notosusanto, 2008; Bahar. dkk, 1995).

Pendekatan yang dilakukan Soekarno dalam merumuskan Pancasila sebagai Dasar Negara merupakan hasil sinkretisme (Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme). Dan pidato Pancasila yang dilakukan Soekarno merupakan cara untuk membujuk golongan Islam melepaskan cita-cita mereka dalam mendirikan Negara Islam. Yang kekuatannya telah dihimpun selama berlangsungnya pendudukan Jepang di Indonesia (Kurniawan, 2009; Dahm, 1987).

Kekecewaan Kartosoewirjo terhadap pemerintahan Soekarno pada masa revolusi berujung dengan ditetapkannya konsep jihad, dan memutuskan untuk mewujudkan cita-citanya dengan mendirikan Negara Islam Indonesia. Yaitu sebuah negara yang tidak memisahkan antara agama dan negara.

Berdirinya Negara Islam Indonesia dalam Awwas, (1999, hlm.26) dijabarkan:

...Islam ingin mengangkat kehidupan seseorang selaras dengan prinsip-prinsip perilaku individu dan sosial sebagaimana yang diwahyukan Allah, dan tidak memencilkan dirinya pada kekakuan-kekakuan kehidupan individual semata. Dipihak lain, ilmu politik mengkaji hubungan-hubungan manusia dengan negara, dan manusia dengan manusia. Dalam Islam hal ini juga merupakan wilayah agama, karena ia mencakup semua segi kehidupan. Islam tidaklah menyetujui penyekatan antara agama dan politik. Islam ingin melaksanakan politik selaras dengan tuntunan yang telah diberikan agama dan menggunakan negara sebagai sarana pelayan Allah.

Perdebatan antara kedua tokoh ini terus berlanjut hingga tahun 1962. Usaha Soekarno menyulutkan niat golongan Islam khususnya Kartosoewirjo sebagai

sahabatnya dengan memperjelas sila pertama dalam Pancasila pun tidak menuaikan hasil. Karena Kartosoewirjo telah memiliki keputusan yang bulat untuk tetap mempertahankan NII. Namun ketika memasuki tahun 1962 masyarakat yang masuk keanggotaan NII mulai meninggalkan negara baru itu dan menyatakan untuk menggabungkan diri dengan pemerintahan Soekarno (Chaidar, 2000, hlm. xxviii). Perjalanan panjang yang ditempuh Soekarno dari tahun 1945-1962 dapat menuaikan hasil. Yaitu dengan ditangkapnya Kartosoewirjo sebagai Imam Negara Islam Indonesia dan NII dinyatakan dibubarkan.

Ketertarikan penulis mengambil *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962* karena kedua tokoh tersebut pada awalnya menjalin persahabatan dalam satu perguruan Cokroaminoto. Keduanya juga memiliki loyalitas yang diperhitungkan terhadap kemunduran Islam akibat tidak terbukanya kepada pembaharuan dan adanya praktek kolonialisme. Namun keterikatan keduanya itu merenggang ketika terjun ke lapangan politik. Pemikiran Islam yang dimilikinya memutuskan untuk menempuh jalan sendiri-sendiri, walaupun pada awal masa revolusi mereka sempat bersatu padu untuk mencegah kembalinya Belanda ke Indonesia. Dan pada akhirnya Kartosoewirjo melanjutkan perjuangannya untuk mempertahankan NII, suatu negara berlandaskan Islam yang menurut asumsinya merupakan suatu keputusan yang tepat dalam menyuarakan jihad melawan kolonialisme.

Selain hal yang diungkapkan di atas, ketertarikan mengambil *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962* karena kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki tekad yang kuat dalam mempertahankan idenya mengenai dasar negara. Walaupun perjalanan Kartosoewirjo untuk mempertahankan NII tidak lama seperti halnya perjalanan Soekarno mempertahankan dasar negara Pancasila. Penulis tertarik kepada pembahasan ini karena masih jarang tulisan yang menyoroti pemikiran nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo. Sekalipun banyak tulisan tentang Soekarno dan Kartosoewirjo, namun pemikiran



tentang nasionalisme Islam keduanya belum ditemukan khususnya di prodi Pendidikan Sejarah. Melihat bahwa keduanya tidak menempuh pendidikan agama secara formal namun memiliki keseriusan untuk memperdalam pengetahuan Islam di luar pendidikan formal.

Ketertarikan lain dari judul tersebut yaitu penulis ingin melihat sisi lain dari Soekarno yang selalu diidentikan dengan tokoh politik. Dibalik kiprahnya dalam dunia politik, Soekarno juga memiliki pemikiran khusus terkait paham-paham Islam yang berkembang pada saat itu. Namun pemahaman keislamannya dalam rangka memupuk rasa nasionalisme bangsa berbeda haluan dengan pemikiran Kartosoewirjo. Padahal keduanya berjuang dengan mengatasnamakan Islam sebagai agama mayoritas dalam melawan penjajahan.

Kurun waktu yang dipilih dalam pembahasan ini adalah tahun 1927-1962. Tahun 1927 yaitu tahun ketika dibentuknya organisasi PNI, sebuah organisasi yang mengantarkan Soekarno berkiprah dalam bidang politik, dan memperdalam pengetahuan Islam bersamaan waktunya dengan pengembaraannya di lapangan politik. Pada tahun itu juga yaitu ketika Kartosoewirjo diangkat sebagai sekretaris pribadi Cokroaminoto sekaligus diangkat sebagai pemimpin redaksi Fajar Asia. Suatu amanah yang membanggakan bagi Kartosoewirjo, karena disanalah Kartosoewirjo mulai menerbitkan tulisan-tulisannya tentang kolonialisme dan Islam. Dimulai dari tahun itulah keduanya mulai memperdalam kembali pengetahuan Islam. Melihat Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia maka untuk membangkitkan semangat nasionalisme harus dimulai dari loyalitas masyarakat yang mampu menerima hal-hal baru dari luar.

Minimnya tulisan mengenai pemikiran nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo menimbulkan kekhawatiran penulis akan terlupakannya peran kedua tokoh tersebut yang memiliki loyalitas terhadap nasib umat Islam di Indonesia dan ternyata memiliki pengaruh besar dalam persatuan nasional. Maka dari itu penulis

berusaha menuangkan dalam sebuah karya ilmiah berjudul *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962* guna mengetahui pemikiran dari kedua tokoh tersebut terkait nasionalisme Islam sebagai sebuah kajian yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **1.2.Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan beberapa permasalahan penelitian:

- 1.2.1. Bagaimana pengaruh organisasi pergerakan terhadap awal pemikiran Soekarno dan Kartosoewirjo tentang Islam tahun 1930-1960?
- 1.2.2. Bagaimana pandangan Soekarno tentang Islam tahun 1930-1960?
- 1.2.3. Bagaimana pandangan Kartosoewirjo tentang Islam tahun 1930-1960?
- 1.2.4. Bagaimana implementasi pemikiran Islam Soekarno dan Kartosoewirjo dalam pembentukan negara tahun 1945-1962?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo. Sedangkan tujuan khususnya dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis :

- 1.3.1. Pengaruh organisasi pergerakan terhadap awal pemikiran Soekarno dan Kartosoewirjo tentang Islam tahun 1930-1960.
- 1.3.2. Pandangan Soekarno tentang Islam tahun 1930-1960.
- 1.3.3. Pandangan Kartosoewirjo tentang Islam tahun 1930-1960.
- 1.3.4. Implementasi pemikiran Islam Soekarno dan Kartosoewirjo dalam pembentukan negara tahun 1945-1962.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari terselesaikannya karya tulis ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Memperkaya pengetahuan pembaca terkait pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo sebagai sebuah kajian yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 1.4.2. Menambah pengetahuan mengenai sejarah bangsa Indonesia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam negeri.
- 1.4.3. Meningkatkan rasa Nasionalisme bangsa dalam mempertahankan keutuhan negara.
- 1.4.4. Dalam rangka memperkaya pengetahuan mengenai sejarah pemikiran tokoh-tokoh di Indonesia. Khususnya mengenai konsepsi pemikiran Soekarno dan Kartosoewirjo terkait Nasionalisme Islam.

#### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab itu yakni BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Pembahasan dan yang terakhir BAB V Simpulan dan Rekomendasi.

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci mengenai latar belakang penelitian yang didalamnya berisi pemaparan terkait ketertarikan penulis dalam mengkaji permasalahan tersebut. Selain itu latar belakang juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terkait pembahasan yang kemudian akan secara rinci dijelaskan di dalam bab IV. Bab ini Juga dilengkapi dengan rumusan permasalahan yang didalamnya meliputi pertanyaan-pertanyaan terkait “*Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962*”. Tujuan adanya rumusan masalah tersebut yakni untuk memfokuskan penulis dalam melakukan pembahasan di dalam bab IV. Dijelaskan

juga mengenai tujuan penelitian, yang umumnya dipaparkan terkait tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah tersebut. Selanjutnya penjelasan mengenai manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pihak-pihak tertentu. Dan yang terakhir struktur organisasi skripsi, berisi pemaparan singkat terkait isi dari karya tulis ini.

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya berisi konsep-konsep, penelitian terdahulu dan kajian buku. Adanya konsep-konsep tersebut yaitu sebagai kata kunci untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan. Selain itu penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber pendukung dalam menyelesaikan karya tulis ini, yang terdiri dari buku, skripsi, tesis, dan jurnal. Juga untuk membuktikan bahwa karya penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga karya tulis ini menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan secara terperinci mengenai metode yang digunakan dalam menyelesaikan karya tulis ini. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan terkait langkah-langkah melakukan penelitian terkait “*Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962*” yang menggunakan metode penelitian sejarah. Dan tentunya penulisan skripsi ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB IV Pembahasan, bab ini berisi temuan dan pembahasan terkait *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosoewirjo Tahun 1927-1962*. Temuan dan pembahasan ini tentunya disesuaikan dengan fakta-fakta yang dijabarkan dalam buku pendukung yang tersedia. Pada bab ini juga berisi jawaban atas permasalahan yang dipaparkan pada bab pertama. Karena penulis mengkaji perbandingan pemikiran dua tokoh, maka penulis pun memaparkan pengaruh organisasi pergerakan terhadap pemikiran Islam kedua tokoh tersebut yang berujung pada pembentukan rasa nasionalisme atas dasar persamaan agama. Namun

selanjutnya antara Soekarno dan Kartosoewirjo memiliki pandangan yang berbeda terkait hasil pemikirannya. Dan hal itu diakhiri dengan pertentangan keduanya dalam mendirikan negara berdasarkan pemikiran Islam yang dikonsumsinya. Untuk menjadikan karya tulis yang berkualitas maka penulis pun menggunakan berbagai sumber, khususnya sumber yang berkaitan dengan pemikiran Nasionalisme Islam dari tokoh Soekarno dan Kartosoewirjo.

BAB V Simpulan dan Saran, dalam bab yang terakhir ini berisi simpulan dari pembahasan yang merujuk kepada permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian disertai dengan rekomendasi dalam penelitian berikutnya.